

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Fenomena maraknya sekelompok punk di Indonesia merupakan persoalan sosial yang kompleks. Hidup menjadi punk memang bukanlah pilihan yang tidak memiliki masa depan jelas, dan keberadaan mereka tidak jarang menjadi “masalah” bagi banyak orang termasuk, keluarga, masyarakat dan negara. Namun, perhatian terhadap nasib kelompok punk sepertinya belum terlalu diperhatikan. Meskipun mereka juga adalah saudara kita. Mereka adalah amanah Tuhan yang harus dilindungi dan dijamin hak– haknya agar mereka tumbuh menjadi orang yang bermanfaat, beradab, dan memiliki masa depan yang cerah (Mahdi, 2018).

Individu pada dewasa awal merupakan perkembangan seseorang yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukannya di masyarakat bersama orang dewasa lainnya. Masa ini dimulai pada umur 18 tahun hingga 40 tahun. Dewasa awal ini merupakan sebuah proses masa transisi dari remaja karena perubahan fisik dan psikologis yang menyertai penurunan kemampuan produktifitas diri seseorang. ciri– ciri perkembangan masa dewasa awal tidak begitu berbeda dengan masa remaja. (Hurlock, 2003)

Santrock, (2011), menyatakan bahwa masa dewasa awal masuk dalam sebuah masa transisi, baik secara fisik (*physically trantition*), kemudian transisi secara intelektual (*cognitive trantition*), dan transisi peran sosial (*social role trantition*).Perkembangan masa dewasa awal adalah puncak dari perkembangan masa dewasa. Masa dewasa awal adalah masa beraihnya pandangan egosentris menjadi sikap yang empati.

Maka dapat disimpulkan bahwa dewasa awal merupakan masa dimana seseorang siap berperan dan bertanggung jawab, menerima dalam masyarakat, untuk bekerja, terlibat dalam hubungan sosial masyarakat dan

mencari cara baru untuk hidup. Seperti fenomena yang terjadi pada *punk* yang memberikan suatu identitas baru bagi sekelompok anggota.

Widya G, (2017) menyatakan bahwa *Punk* merupakan perilaku dalam diri seseorang yang berasal dari rasa tidak puas hati, marah, dan benci terhadap sesuatu yang tidak sesuai sehingga rasa itu ditampilkan oleh para *punker* melalui musik dan pakaian mereka, mereka menjalani gaya hidup bebas namun tetap bertanggung jawab atas pemikiran dan tindakan yang mereka lakukan. Oleh sebab itu mereka melakukan perlawanan yang hebat dengan merealisasikannya ke dalam musik, gaya hidup, komunitas dan kebudayaan sendiri. Kemudian terdapat pendapat lain juga mengatakan, Setyanto et al., (2015) bahwa *Punk* atau lebih dikenal dengan sebutan *punkers* merupakan kelompok sosial dengan etika *Do It Yourself* (DIY). *Punk* secara etimologis berasal dari bahasa Inggris, yaitu "*Public United not Kindom*", kemudian disingkat menjadi *P.U.N.K* atau dalam bahasa Indonesia berarti sebuah kesatuan atau komunitas di luar kerajaan atau pemerintahan mereka menginginkan kebebasan dalam hidup tanpa ada yang mengekang.

Selanjutnya terdapat pernyataan Arifarheza, (2016) yang menyatakan bahwa *punk* di Indonesia dikenal dengan gaya berbusana "nyentrik" dan unik yang ditandai dengan memakai pakaian hitam metal, celana ketat, rambut dengan potongan ke atas (juga dikenal sebagai *Mohawk*), sepatu boots, dan tato. Karena gaya mereka orang-orang yang menganggap mereka tergolong sebagai bagian dari *punk* kemudian disebut sebagai "*Punkers*" karena gaya mereka dianggap aneh oleh masyarakat umum.

Di sisi lain, berpenampilan yang tidak biasa masih dianggap tabu di Indonesia karena dianggap tidak lazim dan tidak termasuk dalam struktur masyarakat. Hal ini kemudian dapat menjadi sebuah dasar penting bagi masyarakat untuk memberikan gambaran buruk dan negatif terhadap sekelompok *Punk* ini sendiri. Adanya pemahaman yang tidak total tentang *Punk* mengakibatkan mereka yang mengklaim dirinya sebagai *Punker*

melakukan tindakan yang justru membuat masyarakat dan keadaan sekeliling menjadi tidak nyaman. Kemudian masyarakat memandang *Punk* sebagai bagian dari preman serta sampah bagi masyarakat sampai dengan kelompok yang melakukan tindakan kriminal. (Suhardi, 2022)

Sekelompok *punk* belakangan ini menjadi suatu fenomena sosial yang klasik dalam kehidupan pada kota besar. Kehadiran mereka seringkali dianggap sebagai suatu cermin yang buruk dari kemiskinan kota, atau suatu kegagalan adaptasi mereka terhadap kehidupan dinamis kota besar. Dalam (kutipan *tempo.co*) pada tahun 2018 Dinas Sosial Kota Bekasi, Jawa Barat mencatat bahwa terdapat 348 pendatang di Kota Patriot itu berstatus sebagai penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS). Ratusan pendatang itu menjadi dampak derasnya arus urbanisasi ke Bekasi dan dari jumlah pendatang tersebut salah satunya terdapat golongan *punk*. Kemudian berdasarkan data dari BPS, menyatakan bahwa penduduk pada Kota Bekasi tahun 2019 diperkirakan berjumlah $+ 2,45$ jiwa.

Saat ini hampir di setiap sudut persimpangan Kota Bekasi dengan mudah dapat kita temukan dan kita lihat mereka, jumlahnya pun puluhan orang. Mereka juga terdiri dari anak-anak sampai usia dewasa, namun mayoritas terdiri dari usia dewasa. Aktivitas mereka sehari-hari biasanya hanya mengamen di lampu merah, atau bermain musik dari warung ke warung sebagai mata pencahariannya.

Kemudian Bintang & Aulia, (2021) menyatakan bahwa seiring dengan berkembangnya zaman, banyak dari anggota yang terdapat pada komunitas *street punk* yang memunculkan sebuah stigma di dalam lingkungan masyarakat bahwa mereka seringkali melakukan perbuatan-perbuatan negative dan hal tersebut membuat berisiko serta berdampak meresahkan masyarakat sekitar. Tindakan yang berisiko ini terjadi di dalam kelompok *street punk* dan hal ini pula sering terjadi antara sesama anggota ataupun diluar kelompok *street punk*, hal tersebut terjadi di akibatkan korban tidak mengakui perbuatan pencurian yang telah dilakukannya, korban

mengambil gitar serta uang di salah satu anggota sesama kelompok *punk*. Hal ini pun diberitakan pada situs media sosial seperti berita. Dari hal tersebut inilah terdapat pergeseran dari ideologi *punk* yang sebenarnya, hal ini pun juga dijelaskan oleh peneliti.

Menurut Suhardi, (2022) Terdapat pergeseran sebuah identitas *Punk* di Indonesia yang pada awalnya lahir sebagai wujud bentuk dari sebuah pergerakan perlawanan untuk memberikan kritik terhadap elit pemerintahan namun saat ini *punk* dikenal sebagai kesatuan yang kumuh, tidak teratur, dan secara melekat dengan keburukan yang berasal dari masyarakat sekitar menganggap bahwa mereka sekumpulan individu yang memiliki perilaku negative atau menyimpang dari norma. terjadinya hal tersebut dapat dipengaruhi oleh minimnya bahkan tidak dengan pemahaman yang cukup tentang *Punk* yang dimilikinya sehingga pada akhirnya hal tersebut menimbulkan banyak individu generasi muda ini justru memilih untuk mengadopsi budaya *Punk* secara mentah dengan menerapkannya pada kehidupan sehari-hari mereka yang justru hal tersebut berdampak fatal bagi dirinya sendiri maupun lingkungan sekitar mereka.

Gaya hidup sekelompok *punk* yang melakukan banyak kegiatan atau tinggal di jalanan senantiasa sering berhadapan dengan sebuah kondisi buruk hal tersebut pun dapat membuat mereka sebagai korban dari berbagai bentuk perbuatan menyimpang, serta eksploitasi, seperti halnya terdapat kekerasan fisik. Hal semacam ini akan menjadi sebuah dampak yang buruk bagi perkembangan mereka baik secara mental, fisik maupun sosial. Pada umumnya hal tersebut dapat terjadi di karenakan faktor mereka yang memiliki sebuah akses terbatas pada pendidikan formal maupun non formal. Kemudian keadaan tersebut lah yang membuat mereka memiliki peluang yang sangat terbatas untuk dapat mempersiapkan masa depan dalam kehidupannya serta adanya perilaku anti sosial dan prasangka sosial (Priyanto et al., 2022).

Selain itu keberadaan sejumlah individu dewasa awal dalam kelompok *punk* dianggap sebagai keterasingan yang dialami dalam lingkungan masyarakat karena, mereka mendeskripsikan kondisi tanpa sebuah norma dan aturan yang berada dalam masyarakat. Disampaikan oleh Chotim dan Latifah, n.d. (2018) Bagi kebanyakan orang, perilaku sosial dari kelompok *punk* ini dinilai negatif dan seringkali bermasalah dengan hukum maupun norma-norma sosial yang ada di masyarakat sekitar. Banyak masyarakat yang menganggap anggota *punk* itu tidak lain sama seperti premanisme, pemabuk, *social out case* (sampah masyarakat) dan lain sebagainya tapi mereka salah, seharusnya *punk* itu memiliki komunitas tersendiri yang anti dengan penindasan, anti di kekang dan anti kemapanan (Nugraha & Handoyo, 2015).

Sosok kelompok *punk* yang banyak berkeliaran di kota-kota besar, baik itu di pinggir jalan, seperti pada lampu merah, pasar, emper-emper toko ataupun ditempat biasa anggota *punk* ini berkumpul. Menurut dari hasil kajian Hasil kajian Astri, (2014) menunjukkan keberadaan anak jalanan disebabkan oleh kemiskinan, penyimpangan kepribadian, dan faktor luar lainnya. Kehidupan jalanan yang tidak kondusif dan kurangnya pengawasan dari keluarga menjadikan mereka sangat rentan terhadap berbagai bentuk tindak kekerasan baik secara fisik maupun verbal.

Faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang individu memutuskan menjadi anak *punk* yaitu seperti keputusan, ekonomi, adanya pola asuh orang tua yang terlalu ketat, kemalasan pada diri individu yang membuatnya ingin mendapatkan sesuatu dengan cara yang instan. Dalam hal ini pemerintah harus memberi pembinaan kepada anak *punk* melalui edukasi dan pendidikan dan bagi orang tua juga harus mengetahui bagaimana cara-cara mendidik anak agar mereka tetap berkembang dengan baik (Firmansyah & Nirmala, 2021).

Selain itu, Karisma & Noorrizki,(2022) menyatakan bahwa faktor ekonomi turut mempengaruhi seorang individu yang dibesarkan dalam

lingkungan dengan tingkat ekonomi rendah memiliki kecenderungan untuk berperilaku agresi, perilaku agresi individu dalam anggota *punk* tersebut disebabkan oleh adanya faktor lingkungan yang kurang mendukung bagi tumbuh kembang mereka. Lingkungan tempat tinggal dengan tingkat ekonomi rendah turut menciptakan perilaku agresi yang tinggi. Bahkan agresi yang ditunjukkan cenderung pada agresi fisik aktif yang dilakukan secara langsung.

Sejalan dengan hal tersebut penelitian yang dilakukan oleh Susantyo & Agency, (2022) menyatakan bahwa lingkungan fisik dan sosial turut memiliki andil dalam membentuk perilaku individu, termasuk adanya perilaku agresi. Dalam penelitian ini juga menunjukkan bagaimana pentingnya sebuah kualitas lingkungan bagi tumbuh kembang individu agar menjadi seseorang yang dapat diterima di masyarakat.

Teori Robert dan Donn, (2000), menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor penyebab adanya perilaku agresi yang dialami pada seseorang seperti penggunaan alkohol dan obat-obatan terlarang melihat kekerasan secara langsung penganiayaan dan perlakuan tidak semestinya terhadap individu baik secara fisik, seksual dan psikis secara verbal. Terjadinya hal tersebut juga dapat dikarenakan individu kurang dalam mengendalikan sebuah emosi.

Kemudian Agus & Hizkia, (2019) menyatakan bahwa emosi akan selalu ada sepanjang kehidupan manusia. Seseorang yang mampu mengelola emosi dengan baik, maka tentunya kecerdasan emosionalnya juga akan baik. Hal tersebut didukung oleh teori menurut ahli Krahe, (2013) juga menyatakan bahwa emosi sebagai fungsi psikis tidak hanya dibawa dari lahir tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan di sekitar kita. seperti ketakutan, sakit fisik, atau ketidaknyamanan psikologis dapat memicu emosi negatif yang kemudian memunculkan sebuah tindakan agresi, yaitu keinginan untuk melukai orang lain. Jika seseorang memiliki kecerdasan

emosional yang baik, perilaku agresi mereka juga akan berkurang, karena mampu dalam mengelola emosi dan mengendalikan diri.

Dalam hal ini perilaku agresi memiliki kaitan erat dengan kecerdasan emosi, karena kecerdasan emosi memiliki aspek-aspek yang peran penting dalam mengendalikan agresi yang terkadang sudah menjadi sebuah kebiasaan pada seorang individu. Hal ini dibutuhkan karena seorang individu yang mempunyai kecerdasan emosi yang matang akan belajar mengelola emosi individu tersebut dengan baik agar terhindar dari perilaku agresi.

Hal ini dapat didukung oleh peneliti Aprilia, n.d.(2014) Secara umum, individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan dapat mengenali dan menguasai emosinya supaya tidak melakukan hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Selanjutnya menurut Mayer et al., (2016) seorang yang mempunyai kecerdasan emosi yang baik akan berbeda dengan seorang memiliki kecerdasan emosi yang kurang baik, orang yang memiliki kecerdasan emosi yang baik mempunyai hubungan interpersonal yang baik setiap hari dalam hidupnya, terutama dalam lingkungan kerja maupun organisasi atau tim.

Untuk membuktikan hal tersebut peneliti melakukan wawancara kepada 5 subjek untuk memperkuat fenomena yang ada. Pertanyaan yang diberikan kepada subjek tersebut berdasarkan oleh aspek dan indikator yang terdapat pada Buss & Perry, (1992) yaitu agresi fisik yang terdiri dari memukul, menampar, dan mendang, kemudian agresi verbal terdiri dari memaki dan mengancam, lalu kemarahan yang terdiri dari tidak membalas sapaan, menampilkan ekspresi marah, dan tidak bisa mengendalikan emosi, dan yang terakhir terdapat permusuhan yang terdiri dari iri, cemburu, curiga dan menjelek-jelekan.

Selanjutnya terdapat juga pertanyaan berdasarkan pada aspek dan indikator yang ada pada Schutte et al., (2009) yaitu seperti persepsi emosi yaitu pemahaman dan pikiran, pengaturan emosi diri sendiri yaitu,

mengenali perubahan emosi pada diri sendiri, pengaturan emosi orang lain yaitu, peka terhadap perasaan orang lain dan selanjutnya pemanfaatan emosi yaitu, kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Dari wawancara yang telah dilakukan langsung dengan sekelompok *punk* yang bekerja sebagai pengamen jalanan, hasil wawancara dengan H (usia 34 tahun), yang merupakan salah satu bagian dari komunitas *punk* dan menjadi ketua kelompok.

Menurut H, kelompok yang dipimpinya, tersebut sering terjadi pertengkaran antar sesama teman kelompoknya atau dengan komunitas vespa. Masalah yang biasanya sering timbul yaitu contohnya antara lain tidak dapat mengendalikan emosi, tidak dapat mengenali perubahan emosi pada dirinya tidak dapat menerima kritikan atau omongan dari anggota lain, memiliki emosi yang berubah ubah dalam waktu yang singkat, dan bila sudah marah akan berbuat tindakan yang diluar kendalinya.

Kemudian terdapat *punk* lain yang ikut serta di wawancarai I (usia 28 tahun). Menurutnya dalam sesama anggota di kelompoknya jarang terjadi perkelahian yang besar, namun biasanya yang terjadi hanya salah paham sesama anggota dan menyebabkan perkecokan atau permusuhan, kemudian perkelahian besar biasanya terjadi antar kelompok saja seperti tindakan memukul yang tidak akan dipisahkan jika salah satu diantara nya belum ada yang terkapar atau pingsan. Dalam perkecokan antar sesama anggota menurutnya hal tersebut sudah biasa terjadi.

Terdapat juga anggota dalam *street punk* yang di wawancarai F (usia 30 tahun). Ia mengatakan bahwa dirinya pernah melakukan perkelahian hebat antar kelompok lain yaitu komunitas vespa, perkelahian yang ia lakukan dikarekan masalah yang cukup sepele namun mengakibatkan banyak kerugian baik dari luka fisik maupun kerusakan barang, kerugian yang di alami oleh F dalam luka fisik yaitu rahang bengkok, gigi patah kemudian pendarahan pada telinga dan hidung karena pukulan. Kemudian dari anggota komunitas vespa yang terlibat dalam hal ini satu individu tidak

sadarkan diri atau pingsan akibat perkelahian tersebut. Kerusakan barang yang dialami oleh F yaitu telfon genggam nya mengalami retak karena ia banting.

Terdapat hasil wawancara yang dilakukan kepada K (usia 23 tahun) yang merupakan salah satu anggota street punk tersebut ia menjelaskan bahwa pada sesama temannya sering terjadinya kesalahpahaman yang menimbulkan pertengkaran, selanjutnya terdapat juga beberapa anggota yang kurang mendukung serta membantu sesama temannya jika sedang mengalami masalah.

Selanjutnya terdapat juga anggota dalam *punk* yang di wawancarai A (usia 25 tahun) yang merupakan istri dari salah satu anggota *punk* tersebut, ia mengatakan bahwa sering terjadinya tindakan– tindakan kasar bisa dalam bentuk fisik maupun perkataan yaitu seperti pengerusakan barang, atau rusuh terhadap pengguna jalanan di sekitarnya seperti memukul kendaraan atau menendang kendaraan, kemudian mengejek seseorang jika tidak dikasih uang saat mengamen. ia menyebutkan hal tersebut terjadi karena pengaruh alkohol atau obat - obatan terlarang.

Didukung oleh penelitian Karisma & Noorizki, (2022) Pengaruh alkohol yang sedang dikonsumsi oleh individu, seperti pada kasus yang mengangkat anak punk dengan bonek juga menunjukkan bahwa alkohol memiliki andil dalam kemunculan tindakan dalam perilaku agresi.

Hal diatas dapat menunjukkan bahwa sekelompok *punk* memiliki ciri dalam bentuk perilaku agresi yaitu seperti kemarahan, mencaci, bahkan sampai perkelahian yang menyebabkan luka parah pada korban tersebut. Kemudian selain perilaku agresi, sekelompok *punk* tersebut juga kurang dalam menjaga hubungan baik, kurangnya rasa empati, memiliki motivasi yang rendah dalam bekerja, dan kurang dalam mengendalikan emosi diri.

Hasil wawancara diatas juga menunjukkan beberapa dari street punk tersebut kurang dalam pengaturan emosinya, kemudian kurangnya

kemampuan untuk memahami perasaan diri sendiri maupun orang disekitarnya, dari beberapa hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya permasalahan bagi mereka, hal ini didukung oleh hasil penelitian yang menjelaskan bahwa peran kecerdasan emosi pada seorang individu dapat berdampak pada respon secara psikologis terhadap masalah. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi memiliki strategi koping yang baik pula dalam menghadapi sumber masalah, sehingga seorang individu dapat beradaptasi dengan masalah lebih baik, dan hal tersebut akan membuat seorang individu memiliki motivasi yang lebih tinggi dalam menyelesaikan permasalahannya (Muhniah et al., 2019).

sekelompok *punk* ini juga sangat mengganggu ketenangan masyarakat sekitar. Hal ini dapat dilihat di tempat para pengamen tersebut berkumpul seperti di warung kopi atau di pinggir lampu merah. Adapun juga perilaku *punk* terhadap masyarakat yang meresahkan seperti yang di paparkan oleh masyarakat sekitar tempat mereka tinggal, khususnya kepada wanita mereka memegang bagian tubuh seperti (pundak, memegang tangan, atau bahkan mencolek pinggul), bernyanyi dengan suara keras di malam hari bahkan mereka bisa menyanyi sampai pagi, mabuk-mabukan, memakai obat terlarang, pada saat tidak mendapatkan uang dari mengamen mereka mencuri uang atau barang di warung bahkan sampai mencuri barang pelanggan warung tersebut, melakukan kekerasan terhadap orang lain tanpa sebab, berbicara kasar atau berbicara dengan perkataan yang tidak pantas untuk diucapkan, dan yang lainnya.

Hal ini juga diungkapkan oleh H, sering terjadi pertengkaran didalam kelompok dengan masalah yang seharusnya bisa diselesaikan dengan cara baik-baik. Tetapi karena mereka tidak dapat mengelola emosinya dengan baik, tanpa sadar hal tersebut telah menunjukkan ekspresi emosi seperti kekanak-kanakan dibandingkan dengan usia mereka saat itu. Dari hal ini menyebabkan perilaku penyimpangan yang dilakukan anggota *punk* tersebut dan berakibat sangat fatal.

Terdapat pendapat menurut Abubakar et al., (2023) yang menyatakan bahwa agresi merupakan tindakan yang tidak dapat diterima dalam lingkungan sosial. Beberapa masyarakat berpendapat kegiatan negatif anak sudah tidak dapat ditoleransi lagi oleh masyarakat, karena masyarakat merasa terganggu apabila ada komunitas punk yang berada di sekitar tempat tinggal masyarakat, masyarakat seolah dibatasi ruang gerak oleh anggota punk, walaupun sebenarnya anggota punk tidak pernah membatasi ruang gerak masyarakat.

Masyarakat mempunyai pemikiran seperti ini karena mereka takut untuk lewat di depan komunitas yang dandannya tidak aturan ini, Dan dari tampilan fisik, masyarakat juga sudah bisa menebak bahwa tindakan-tindakan yang akan mereka perbuat adalah tindakan yang menyimpang, dan sudah tentu sangat tidak disukai masyarakat. Berbagai kesan dan stigma negatif masyarakat Surabaya ditujukan terhadap komunitas anak muda ini, Mulai mereka dianggap kriminal, preman, brandal, perusuh, pemabuk, pengobat, urakan, dan hingga orang-orang yang dianggap berbahaya. Hampir di setiap kota, keberadaan komunitas anak punk dipandang sebagai masalah yang meresahkan (Firmansyah & Nirmala, 2021).

Terdapat hasil penelitian yang dilakukan oleh Priyanto et al., (2022) peneliti menjelaskan bahwa kelompok ini seringkali menimbulkan masalah-masalah psikososiobiologis. Mereka sering berkumpul dan menjadi pengemis diperempatan lampu merah, menghentikan paksa kendaraan untuk menumpang sehingga mengganggu kenyamanan pengendara, disinyalir juga perilaku sex bebas diantara kelompok punk yang menjadi sumber penularan penyakit menular

Kemudian hal tersebut didukung oleh beberapa penelitian. Fenomena ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandary, (2020) yang berjudul hubungan antara kecerdasan emosi dengan agresivitas verbal anak jalanan, telah didapatkan bahwa adanya hubungan yang negatif antara kecerdasan emosi dengan agresivitas verbal pada anak jalanan. Selanjutnya

terdapat juga hasil dari penelitian Tazkiyah Nuril dan Sondang, (2020) yang berjudul hubungan kecemasan dan kecerdasan emosi dengan perilaku agresivitas anak jalanan di sekolah master Indonesia Depok. adanya hubungan yang negatif antara kecemasan dan kecerdasan emosi dengan kecenderungan perilaku agresivitas anak jalanan maka dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional pada anak jalanan di Sekolah Master Indonesia maka semakin rendah pula kecenderungan perilaku agresivitasnya.

Tidak sedikit pula diberitakan di media massa, terjadinya hal-hal seperti perkelahian, pemalakan, serta yang lebih parah terjadinya pembunuhan. Hal tersebut terjadi dikarenakan adanya perilaku agresi pada individu dan akan menimbulkan peristiwa-peristiwa yang mengganggu kenyamanan serta ketertiban masyarakat disekitarnya, seperti yang diberitakan oleh Budi, (2021) dalam wartaKotalive anak *punk* yang melakukan perampokan dan penusukan terhadap temannya sendiri motif tersebut mereka lakukan karena membutuhkan uang untuk membeli obat terlarang. Selanjutnya terdapat juga berita Fakhri, (2022) dalam detikNews sejumlah anak *punk* itu telah meresahkan pengendara yang melintas di sekitar depan gedung DPRD Bekasi Kota karena kerap meminta uang kepada pengendara dengan kekerasan. Terdapat juga berita yang lainnya Abdullah, (2018) dalam sindonews.com terdapat empat anak *punk* diciduk petugas karena melakukan pengeroyokan kepada temannya sendiri hingga tewas, hal tersebut dipicu karena salah satu pelaku tidak terima karena telah diejek oleh korban.

Sejauh yang peneliti lihat setelah melakukan wawancara lapangan, serta didukung oleh beberapa jurnal penelitian, kemudian kasus pada media, indikator –indikator tersebut memperlihatkan adanya perilaku tindakan agresi yang tinggi terjadi pada sekelompok *punk*. Perilaku agresi yang tinggi tersebut dapat menyebabkan sebuah dampak yang berbahaya dan merugikan baik materi maupun non-material bagi lingkungan sekitarnya serta

berdampak buruk bagi dirinya. Dapat disimpulkan dari beberapa kasus media di atas dan hasil dari wawancara pada anggota *punk*, korban dari tindak perilaku agresi yaitu luka parah, serta trauma pada korban, atau bahkan bisa sampai menyebabkan meninggal dunia. Apabila perilaku agresi ini tidak ditangani dengan tepat, maka akan berdampak pada munculnya perilaku kekerasan seperti mencederai diri sendiri, orang lain, maupun lingkungannya.

Hal ini pun sependapat menurut ahli yang menyatakan bahwa perkelahian merupakan salah satu bentuk dari perilaku agresi, Baron & Byrne, (2000) menyatakan bahwa perilaku agresi adalah perilaku yang bertujuan untuk melukai perasaan atau menyakiti. Agresi merupakan tingkah laku individu yang bertujuan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut.

Terdapat juga indikator yang memperlihatkan sikap agresi yang dilakukan oleh sekelompok *punk* seperti pendapat yang di jelaskan oleh Buss & Perry, (1992) perilaku agresi mencakup, *Physical aggression* atau agresifitas fisik seperti memukul dan menusuk kemudian, *Verbal aggression* atau agresifitas verbal seperti berbicara kasar dan, *Anger* atau kemarahan seperti kesal saat tidak di kasih uang pada saat ia mengamen.

Kemudian Taylor et al., (2009) yang menjelaskan bahwa perilaku agresi disebabkan oleh adanya serangan dari orang lain, individu yang mengalami frustrasi, individu yang memiliki keinginan untuk balas dendam dan kemampuan yang dilakukan individu baik secara sengaja maupun tidak sengaja yang merasa tersaingin oleh individu lainnya.

Perilaku agresi sendiri merupakan salah satu bentuk respon dari frustrasi. Hal tersebut menampilkan bahwa adanya pengaruh antara kecerdasan emosi terhadap perilaku agresi yang seringkali menjadi suatu kebiasaan. Individu yang sering melakukan perkelahian atau menunjukkan agresinya merupakan individu yang tidak dapat mengendalikan dirinya, hal ini didukung oleh penelitian Paramita et al., (2015) yang membuktikan bahwa

kecerdasan emosional memiliki korelasi yang negatif dengan perilaku agresi, semakin baik kecerdasan emosional seseorang individu maka orang tersebut dapat lebih bisa untuk mengikuti norma yang ada serta mampu dalam mengendalikan perilaku agresivitasnya. Penelitian tersebut juga menyatakan bahwa seorang laki laki mempunyai kecenderungan perilaku agresivitas yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan perempuan.

Berkaitan dengan hal tersebut agresi memiliki kaitan erat dengan kecerdasan emosi, terdapat indikator yang mendukung berdasarkan teori Goleman, (2000) yang menjabarkan bahwa ada beberapa komponen dalam kecerdasan emosi yaitu, Dalam pengenalan diri ini berhubungan dengan kemampuan seorang individu untuk mengenali bagaimana perasaan yang muncul pada diri sendiri, kemudian jika individu tidak dapat mengenali perasaannya maka akan terjadi kemungkinan individu melampiaskan emosi yang ia rasakan dengan tindakan-tindakan yang menyimpang. Penguasaan diri berhubungan dengan kemampuan yang dapat membuat seseorang individu mengukur tingkat emosional dalam dirinya maupun orang lain disekitarnya, lalu jika dalam hal ini individu tidak mampu untuk melakukan penguasaan diri akan berdampak pada individu lain disekitarnya seperti pengungkapan emosi secara berlebihan. Motivasi diri berhubungan dengan sesuatu kebutuhan atau keinginan yang dapat memberi kekuatan dan mengarahkan tingkah laku selanjutnya, Empati yang berhubungan dengan mengenali emosi orang lain berarti dapat diartikan dengan sebuah kemampuan seseorang dalam menangkap sinyal sosial yang tersembunyi dan mengisyaratkan hal yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain dan yang terakhir terdapat, hubungan efektif yaitu berhubungan dengan sebuah kemampuan yang dimiliki seseorang individu dalam membentuk suatu hubungan untuk menggerakkan dan membina kedekatan hubungan, meyakinkan, mempengaruhi serta membuat orang lain merasa nyaman. Dalam sekelompok anggota punk tersebut memiliki beberapa indikator yang berkaitan diantaranya yaitu, penguasaan diri, pengenalan diri dan hubungan yang efektif.

Melihat dari fenomena di atas peneliti menyimpulkan dan dapat dijadikan suatu gambaran bahwa masalah perilaku agresi memang rumit dan penanggulangannya tidak hanya secara individu saja, melainkan lingkungan juga harus diciptakan agar perilaku agresi tidak berkembang. Didukung oleh teori ahli, fenomena tersebut sesuai dengan pendapat yang di jelaskan oleh Baron & Byrne, (2000) agresi merupakan sebuah tindakan yang terjadi karena sebuah individu tidak dapat mengendalikan emosinya, Jika seseorang individu mampu mengendalikan emosinya meskipun terdapat provokasi dari eksternal maka individu tersebut mampu mengendalikan agar tidak muncul perilaku agresi.

Perilaku agresi yang dilakukan oleh anggota *punk* dapat memberikan dampak negatif bagi dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan masyarakat sekitar. Penelitian yang telah dilakukan oleh Restu, (2013) menunjukkan bahwa perilaku agresi yang dilakukan oleh individu memiliki dampak yaitu bagi pelaku dan korban. Dampak bagi pelaku perilaku agresif adalah dijauhi dan dibenci oleh orang lain, sedangkan dampak bagi korban adalah timbulnya sakit fisik dan psikis serta kerugian akibat perilaku agresi.

Dari dampak yang fatal tersebut, maka muncul keinginan penulis untuk melakukan penelitian yang dapat mengungkapkan hal yang berkaitan dengan kecerdasan emosi dan perilaku agresi pada *street punk*. Untuk itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku agresi pada *street punk* di Kota Bekasi”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Untuk dapat membangun mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan agresi pada *street punk*, perlu diadakannya peninjauan terhadap penelitian yang terkait dengan penelitian–penelitian sebelumnya. Penulis juga meninjau beberapa karya ilmiah yang berupa empat sebuah jurnal.

Satu studi yang dilakukan oleh penelitian García–sancho et al., (2014) yang berjudul *Aggression and Violent Behavior Relationship between*

emotional intelligence and aggression : A systematic review, ini memberikan bukti kuat bahwa kemampuan emosional dan perilaku agresi terkait negatif orang dengan kecerdasan emosional yang lebih tinggi menunjukkan lebih sedikit perilaku agresi nya. Hubungan ini tampaknya konsisten dengan berbagai usia mulai dari masa kanak-kanak hingga dewasa, budaya, jenis agresi, dan ukuran kecerdasan emosional. Kemudian peneliti ini menyarankan mengisi kekosongan dalam literatur dan memperluas pengetahuan saat ini.

Kemudian terdapat penelitian Paramita et al., (2015) yang berjudul *Role of emotional intelligence on aggression: A comparison between adolescent boys and girls* tersebut membenarkan bahwa kecerdasan emosional mempunyai korelasi yang negatif dengan perilaku agresi, semakin baik kecerdasan emosional pada seseorang individu maka individu tersebut akan lebih mentaati norma yang ada serta mampu dalam mengendalikan perilaku agresinya. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa laki laki mempunyai kecenderungan agresivitas yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan perempuan.

Menurut Mayer et al.,(2016) yang berjudul *The Ability Model of Emotional Intelligence Principles and Update*. Seorang individu yang memiliki kecerdasan emosional dengan baik berbeda dengan yang kurang baik, orang yang memiliki kecerdasan emosional baik mempunyai hubungan interpersonal yang baik setiap hari dalam hidupnya, terutama dalam lingkungan kerja maupun organisasi atau tim.

Satu studi yang dilakukan penelitian oleh Wulandary, (2020) yang berjudul hubungan antara kecerdasan emosi dengan agresivitas verbal anak jalanan, telah didapatkan bahwa adanya hubungan yang negatif antara kecerdasan emosi dengan agresivitas verbal pada anak jalanan.

Studi lain terdapat hasil dari penelitian Tazkiyah Nuril & Sondang, (2020) yang berjudul hubungan kecemasan dan kecerdasan emosi dengan perilaku agresivitas anak jalanan di sekolah master Indonesia Depok.

adanya hubungan yang negatif antara kecemasan dan kecerdasan emosi dengan kecenderungan perilaku agresivitas anak jalanan maka dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional pada anak jalanan di Sekolah Master Indonesia maka semakin rendah pula kecenderungan perilaku agresivitasnya.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dan secara keseluruhan maka peneliti merumuskan pernyataan yang akan dijawab dalam penelitian ini. Dengan demikian rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresi pada *street punk* di Kota Bekasi”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kevcerdasan emosional dan perilaku agresi *street punk* pada Kota Bekasi dan menguji hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresi pada *street punk* di Kota Bekasi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan untuk memperoleh pemahaman dan pengembangan wawasan dibidang psikologi perkembangan, psikologi sosial, dan psikologi umum dalam memahami sebuah perilaku atau tindakan perilaku agresi dan hubungan dengan kecerdasan emosional.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Bagi masyarakat umum

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat umum agar lebih mengetahui tentang kehidupan *street punk* Kota Bekasi

2. Bagi *street punk*

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para *street punk* Kota Bekasi, sehingga para *street punk* tersebut dapat mengenal atau dapat lebih memahami kondisi emosi mereka dan dapat termotivasi lebih untuk mengembangkan setra dapat lebih baik untuk mengelola emosi mereka. Misalnya mereka dapat lebih belajar untuk menerima keadaan hidupnya, belajar untuk lebih menguasai dirinya dan emosinya agar tidak lagi terjadi perilaku atau tindakan tindakan agresi yang akan merugikan dirinya maupun lingkungan sekitarnya.

